

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

1.1 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto

Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Hasanah pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah dan anak asuh panti asuhan Dharmo Yuwono. Objek yang dikaji adalah bagaimana pendidikan karakter kemandirian anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu: Pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Dalam penelitian ini peneliti terdahulu menggunakan konsep daripada Maksudin yakni sikap hidup dan keberibadian yang merdeka, yaitu sikap disiplin, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pendidikan karakter kemandirian anak yang dilakukan di Panti Asuhan Dharmo Yuwono bertujuan agar memiliki karakter kemandirian yang baik dan memiliki sikap yang baik sehingga menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang luhur, jujur, disiplin, bahagia di dunia dan akhirat nanti. Adapun ruang lingkup pendidikan karakter kemandirian yaitu karakter kemandirian terhadap diri sendiri, sesama, masyarakat, lingkungan, dan terhadap agama dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode

keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, menyalurkan kekuatan dan hukuman. Karakter kemandirian yang dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan Dharmo Yuwono yaitu melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan umum di Panti Asuhan Dharmo Yuwono. Hal tersebut sudah menjadi kegiatan rutinitas anak asuh sehingga mampu membentuk suatu kebiasaan yang baik terhadap anak asuh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sikap dan perilaku sangat mempengaruhi karakter kemandirian yang baik sehingga dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu keseharian anak, selalu disiplin, selalu sopan, melakukan solat jama'ah, mengaji, melakukan kerja bakti, berlatih memasak, mengikuti sanggar tari dan kegiatan lainnya.

2.1.2 Peranan Panti Asuhan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan Aisyiyah Putri di Kelurahan Tiakar Hilir, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh)

Penelitian ini dilakukan oleh Utri Raihani, Hindayani Syam dan Susi Afrita pada tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan desain metode deskriptif kualitatif, dalam rancangan penelitian ini penelitian menggunakan teknik purposive sampling sebagai penentu sumber data, berhubungan dengan hal ini peneliti mengambil kepala Panti Asuhan Aisyiyah, pengawas/manajer, guru matematika SMK Negeri 1 Kota Payakumbuh dan anak asuh. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian menampilkan data dan membuat kesimpulan dari analisis melalui reduksi. Penelitian yang dilakukan berfokus pada nilai-nilai keagamaan dan nilai gotong royong dengan melihat fenomena terkait dengan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter serta pelaksanaannya. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan konsep

pendidikan karakter yang termuat dalam pedoman penguatan pendidikan karakter pada tahun 2017. Dalam pedoman revisi tersebut menguraikan lima karakter inti yang saling berhubungan dan membentuk jaringan nilai yang perlu di prioritaskan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah, nilai keagamaan, nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong dan kolaborasi, dan lain sebagainya yang merupakan nilai-nilai yang telah teridentifikasi (Sakinah & Dewi, 2021).

Hasil dari pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah, pengasuh panti asuhan berperan sebagai teladan yang sabar, mengajarkan pendidikan karakter, nilai-nilai agama dan pentingnya gotong royong dalam membesarkan anak. Adapun sanksi tegas yang diberikan oleh panti asuhan ketika anak melakukan pelanggaran/kesalahan dalam hal ini sanksi diberikan agar anak dapat mengendalikan atau menjaga perilaku dan dapat menjamin karakter baik anak tersebut. Dalam menopang pendidikan karakter panti asuhan pun mengusahakan anak tetap ada pada pergaulan baik, untuk itu panti asuhan memiliki kelompok pelindung yang disebut dengan Organisasi Muhammadiyah, hubungan yang terjalin antara organisasi Muhammadiyah dan panti asuhan memberikan pengendalian yang terkoordinasi terhadap anak asuh selama mereka bersekolah. Dengan semua hal yang telah diupayakan oleh panti asuhan masih ada saja faktor penghambat yang mempengaruhi sulitnya pendidikan karakter tersebut yang diantaranya motivasi anak yang rendah, perbedaan latar belakang anak asuh, kurangnya sarana prasarana panti asuhan dan kurangnya rencana kerjasama yang matang antar pihak organisasi Muhammadiyah dan panti asuhan dalam implementasi pendidikan karakter.

2.1.3 Pendidikan Karakter Terhadap Anak Jalanan Sebagai Korban Eksploitasi Anak di Kota Surakarta, Indonesia

Penelitian ini dilakukan oleh Moh. Indra Bangsawan pada tahun 2018. Penelitian ini mendasarkan pada penelitian hukum yang dilakukan dengan pendekatan non-doktrinal yang kualitatif. Tipe kajian dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif, karena bermaksud untuk menggambarkan secara jelas tentang berbagai hal yang terkait dengan objek yang diteliti, yaitu anak jalanan. Penelitian ini juga merupakan sebuah karya ilmiah dari hasil penelitian kajian Pustaka dan studi lapangan, sehingga sumber data dari penulisan ini adalah data berupa dokumen hukum perturan perundang-undangan atau dokumen hukum, literatur, jurnal ilmiah dan observasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian hukum perpaduan antara yuridis-empiris. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang komprehensif yang termuat dalam kemendiknas (2010) (Heri Gunawan, 2020) dengan melihat dari 11 prinsip pendidikan karakter yakni, (1) Mempromosikan nilai-nilai etika inti, (2) Mendefinisikan karakter secara komprehensif dengan memasukan cara berpikir. Merasa dan berperilaku, (3) menggunakan pendekatan proaktif dan efektif, (4) menciptakan kepedulian komunitas, (5) memberikan kesempatan siswa untuk tindakan moral, (6) menggunakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, (7) berusaha untuk mendorong motivasi diri, (8) melibatkan staf sekolah dalam pembelajaran dan komunitas moral, (9) memupuk kepemimpinan moral bersama dan mendukung inisiatif pendidikan karakter, (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, (11) mengevaluasi karakter sekolah. Penelitian pun menggunakan konsep kebijakan

pemerintah daerah dan strategi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap anak jalanan untuk dapat direalisasikan dengan menggunakan konsep dari Heri Gunawan (2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan pendataan Dinas Sosial Kota Surakarta jumlah anak jalanan pada tahun 2016 sebanyak 164 anak dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 264 anak. Salah satu gagasan dalam upaya perlindungan terhadap anak jalanan adalah menempatkan pengaturan hak asasi anak jalanan dalam kebijakan pemerintah daerah sebagai komitmen terhadap keberlangsungan hidup anak-anak jalanan di kota Surakarta. Dengan kebijakan pemerintah daerah, strategi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap anak jalanan dapat direalisasikan. Pemerintah dapat mensinergikan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan yang berkarakter terhadap anak jalanan dengan melahirkan regulasi yang khusus mengatur anak jalanan untuk mendapatkan akses pendidikan, tidak hanya dalam sekolah formal tapi juga dengan Yayasan yang ada di Kota Surakarta, contohnya yaitu Yayasan Senja dan Yayasan Bina Bakat.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas maka adapun persamaan dan perbedaan yang dapat dilihat dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya oleh peneliti terhadap Peranan pengasuh dalam menanamkan pendidikan karakter anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nugraha, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Hasil Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan dilakukan

NO	Nama	Judul	Metode	Tahun	Perbedaan	Persamaan
1	Nurul Hasanah	Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto	Deskriptif Kualitatif	2018	Terletak pada variabelnya yaitu Pendidikan Karakter Kemandirian serta lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti.	Terletak pada subjeknya yaitu anak
2	Utri Raihani, Hindayani Syam dan Susi Afrita	Peranan Panti Asuhan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan Aisyiyah Putri di Kelurahan Tiakar Hilir, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh)	Deskriptif Kualitatif	2023	Terletak pada lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti	Terletak pada variable penelitiannya yaitu Pendidikan Karakter
3	Moh. Indra Bangsawan	Pendidikan Karakter Terhadap Anak Jalanan sebagai Korban Eksploitasi Anak di Kota Semarang	Non-doktrinal Kualitatif	2018	Terletak pada subjek penelitiannya yaitu Anak Jalanan sebagai Korban Eksploitasi serta lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti	Terletak pada variable penelitiannya yaitu Pendidikan Karakter

Dari hasil uraian penelitian terdahulu diatas maka yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan pada fenomena yang terjadi dilapangan serta bagaimana peranan pengasuh dalam menanamkan pendidikan karakter anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nugraha, dengan melihat aspek-aspek yang akan diteliti yaitu, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan, berkaitan dengan aspek-aspek diatas adapun butir-butir nilai yang terkandung dengan rinci di dalam setiap aspek tersebut yang mendukung peneliti dalam meneliti dan menjadikannya sebagai pedoman saat keberlangsungan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk melihat dan mengetahui peran aktif pengasuh dalam mengajarkan dan menanamkan nilai karakter bagi anak, melihat sejauh mana anak mampu mengimplementasikan nilai karakter yang telah pengasuh ajarkan serta mengetahui kendala apa saja yang pengasuh peroleh dalam menanamkan nilai karakter tersebut.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Pendidikan Karakter

2.2.1.1 Definisi Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti; watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah

peranan pendidikan dalam membangun karakter pendidik. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, pikiran, sikap dan kepribadian.

Pendidikan karakter menurut Koesoeman yang pertama kali di cetuskan oleh Pedagog Jerman Foerster (1869-1966) dalam Sofyan Tsauri (2015), yaitu

“Pendidikan yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Langgulung juga mengemukakan mengenai aspek etis-spiritual, bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewaris nilai-nilai budaya, dan yang kedua berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa. Pandangan hidup yang merupakan jati diri berisi nilai-nilai yang dianggap sebagai sesuatu secara ideal.”

Barnawi dan Arifin dalam Sofyan Tsauri (2015) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai

“Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Sehingga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.”

Menurut Elkind dan Sweet (2004) dalam Heri Gunawan (2020) pendidikan karakter adalah upaya di sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis. Suyanto dalam Sukatin dan Shoffa (2020) pun mengemukakan bahwa, Pendidikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkung keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.”

Kemudian pendidikan karakter disampaikan juga oleh Thomas Lickona (1991) dalam Heri Gunawan (2020) bahwa;

“Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang dilihat dari berbagai aspek dan aspek-aspek tersebut pun saling bersangkutan satu dengan yang lain, mulai dari pengetahuan tentang spiritual, sosial dan budaya yang mampu untuk membentuk kepribadian anak menjadi seseorang yang bermoral yang dapat dinilai dari tingkah laku nyata yang mereka implementasikan didalam kehidupan keseharian mereka dengan menjadi pribadi yang jujur, menghormati orang lain, bertanggung jawab, bekerja keras, memiliki kontribusi positif bagi lingkungan dan memiliki kesadaran akan pengambilan keputusan yang bijak dengan mempertimbangkan baik dan buruknya situasi yang dihadapi.

2.2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Dharma, 2015:10) dalam Sofyan Tsauri (2015).

Mencerminkan fungsi pendidikan, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia

atau karakter. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur, maka dari itu tujuan pendidikan karakter meliputi :

1. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
4. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
5. Agar dapat memahami dan menghayati nilai-nilai yang tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Adapun tujuan pendidikan karakter lainnya, menurut muslih dalam Sukatin dan Shoffa (2020), yaitu ;

1. Mengembangkan potensi aktif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

2.2.1.3 Aspek Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2010) dalam Heri Gunawan (2020) merinci aspek nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan oleh anak adalah sebagai berikut;

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius).

Merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri ini terbagi atas beberapa butir, yang diantaranya jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama ini terdiri atas beberapa butir yakni, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan

Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan ini terdiri atas dua (2) butir yakni, nasionalis dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan aspek nilai diatas maka adapun rincian butir nilai yang terkandung didalam aspek-aspek tersebut, yakni;

Tabel 2.2 : Aspek Nilai Pendidikan Karakter

NO	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Nilai ini berkaitan dengan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri	
	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan pihak lain.
	Bertanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
	Bergaya hidup sehat	Upaya yang dilakukan untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain

	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain.	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
5	Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan	
	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Sumber. Buku Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi

2.2.1.4 Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam Sukatin dan Shoffa (2020), fungsi pendidikan karakter meliputi;

1. Pembentukan dan pengembangan potensi, pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. Perbaikan dan penguatan, pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peranan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan Sejahtera.
3. Penyaring, lebih dari itu pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermatabat.

Adapun fungsi pendidikan lainnya yang disampaikan oleh Heri Gunawan (2020), yang di antaranya adalah ;

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

2.2.1.5 Unsur-unsur Karakter

Menurut Mun'im 2011 dalam Sofyan Tsauri (2015), terdapat beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis nya perlu dibahas dalam kaitannya

dengan terbentuknya karakter pada diri manusia itu. Untuk itu adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.

Sikap individu akan dilihat oleh individu lain dan sikap itu akan membuat individu lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*).

1. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter orang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya menunjukkan bagaimana karakternya.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi kepercayaan diri itu memperkuat eksistensi diri dan meperkukuh hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak

direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan berkaitan erat dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsep Diri (*Self Conception*).

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (Pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri individu, baik dari diri individu maupun individu lain itu sangatlah berguna.

2.2.1.6 Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona dalam Sukatin dan Shoffa (2020), pendidikan karakter dapat berjalan efektif jika para pendidikan memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip berikut ;

1. Nilai dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau fondasi.
2. Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.

3. Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja dan proaktif.
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
5. Membuat kurikulum dan pemangku kebijakan nilai etika inti hendaknya memberi peserta didik akademik yang bermakna dan menantang, menghormati semua mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk berhasil
6. Berusaha mendorong motivasi diri peserta didik
7. Melibatkan staff sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral
8. Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra
9. Evaluasi pendidikan karakter.

2.2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut para ahli menggolongkannya ke dalam dua (2) bagian, yaitu faktor intern dan ekstern (Heri Gunawan : 2020)

2. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Ahmad Amin (1997) dalam Heri Gunawan (2020).

b. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Sehubungan dengan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik pada nya.

c. Kehendak/Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang perilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter manusia juga terdapat faktor ekstern (bersifat dari luar) yang diantaranya adalah:

a. Pendidikan

Ahmad Tafsir (2004:6) dalam Heri Gunawan (2020) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua (2) bagian, yaitu;

c. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

d. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhalaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

2.2.2 Tinjauan Peranan Pengasuh

2.2.2.1 Definisi Peranan Pengasuh

Dalam Kamus Bahasa Indonesia peranan diartikan sebagai beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan dilaksanakan.

Soekanto dalam Abdul (2015) mengatakan bahwa peranan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat terhadap pemegang peranan dari pemegang peranan.

Peranan menurut Robbins dan Judge (2018), mengungkapkan bahwa peranan merupakan sekumpulan harapan yang dikaitkan dengan posisi atau status seseorang dalam organisasi atau kelompok. Hal ini mencakup perilaku, tindakan dan tanggung jawab yang diharapkan dari individu dalam peranan tersebut. Sementara itu Colquitt, dkk (2020) menyampaikan bahwa peranan merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam suatu kelompok atau organisasi, yang kemudian mencerminkan tanggung jawab dan tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi tersebut.

Definisi pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya, mengurus, mendidik, melatih, memelihara dan mengajar. Kemudian diberi

awalan peng (pengasuh) berarti pelatih, pembimbing, jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik.

Menurut Hastuti (2010:1) dalam Efanke, dkk (2017), mengatakan bahwa;

“Pengasuh adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Sebagaimana dalam Direktorat pendidikan Anak Usia Dini, tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peranan orang tua yang sedang bekerja.”

Menurut Berns (2012:1) dalam Efanke, dkk (2017) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Jadi peranan pengasuh sendiri merupakan perilaku penting dalam merawat, mendidik serta mengasuh anak, dalam hal ini perilaku daripada seorang pengasuh pun dapat mempengaruhi perilaku anak.

Bronfenbrenner (1979) mengemukakan bahwa pengasuh merupakan bagian dari sistem mikrososial anak, yang berperan langsung dalam perkembangan anak asuh mereka. Interaksi yang konsisten dan mendukung dari pengasuh membantu anak untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial, emosional dan kognitifnya. Sementara itu Bandura (1977) juga mengemukakan bahwa pengasuh memiliki peranan sebagai model dalam proses belajar sosial anak. Anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku, sikap dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh pengasuh.

2.2.2.2 Definisi Anak Asuh

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Pasal 1 Ayat 10 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Anak Asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan,

pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

2.2.2.3 Macam-macam Anak Asuh

Macam-macam anak diatur dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, yang meliputi :

1. Pasal 1 ayat (6), Dalam Pasal ini dijelaskan bahwasannya anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.
2. Pasal 1 ayat (7), Dalam Pasal ini dijelaskan bahwasannya Anak Penyandang Disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.
3. Pasal 1 ayat (8), Dalam Pasal ini dijelaskan bahwasannya anak yang memiliki keunggulan adalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa atau memiliki potensi dan/atau bakat Istimewa tidak terbatas pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada bidang lain.
4. Pasal 1 Ayat (9), Dalam Pasal ini dijelaskan bahwasannya anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.

5. Pasal 1 Ayat (10), Dalam Pasal ini dijelaskan bahwasannya anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau Lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

2.2.3 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.3.1 Definisi Pekerjaan Sosial

National Association of Social Workers (NASW-USA) dalam Pujileksono, dkk (2018) mengemukakan bahwa pelayanan profesional kepada seseorang kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan melaksanakan fungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Majelis Umum IASSW pun mengemukakan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mendorong perubahan sosial dan Pembangunan, kohesi sosial, pemberdayaan dan pembebasan orang.

Menurut Max Siporin dalam Pujileksosono, dkk (2018), mengemukakan bahwa;

“Pekerjaan sosial adalah praktik profesional yang dalam tindakan dan pelayanannya dilakukan oleh orang yang mendapatkan pendidikan khusus dan secara formal memiliki izin dan kewenangan untuk melaksanakan tugasnya.”

Leonara Serafica de Guzman dalam Pujileksono, dkk (2018), mengatakan bahwa, Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial yang terorganisir.

Walter A. Friedlander dan Robert Z. Apte (Pujileksono, dkk :2018) , mengemukakan bahwa

“Pekerjaan sosial merupakan suatu pelayanan profesional, yang prakteknya di dasarkan pada pengetahuan dan keterampilan ilmiah tentang relasi manusia,

sehingga dapat membantu individu, kelompok, masyarakat dalam mencapai kepuasan pribadi dan sosial serta kebebasan.”

Dari beberapa defnisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial adalah pelayanan sosial dengan mengutamakan kemanusiaan dan merupakan profesi professional yang didalam pemberian pertolongannya menerapkan praktek ilmiah dan teknis yang dilaksanakan secara terorganisir dan ditujukan untuk membantu, mencegah dan memecahkan masalah baik itu individu, kelompok maupun masyarakat agar mereka mampu untuk memperbaiki, memenuhi dan meningkatkan keberfungsian sosialnya serta mendapatkan kehidupan yang layak dan Sejahtera.

2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerja sosial menurut Pujileksono, dkk (2018) dalam Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial, diantaranya adalah;

1. Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah (*to enhance the problem-solving and coping capacities of people*).
2. Menghubungkan orang dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, services and opportunities*).
3. Meningkatkan efektivitas operasional sistem secara manusiawi (*promote the effective and humane operation of these systems*).
4. Memberikan kontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial (*contribute of the development and improvement of social policy*).

2.2.3.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Fungsi pekerja sosial menurut Pujileksono, dkk (2018) dalam Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial, adalah;

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin terpenuhinya standard kehidupan yang layak bagi semua orang.
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
5. Membantu mengfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan standardisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
8. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

2.2.3.4 Standar Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerjaan sosial yang bekerja pada bidang anak dan keluarga harus memiliki kompetensi pekerjaan sosial secara umum yang diperoleh dari pendidikan tinggi, juga harus memiliki, juga harus memiliki kompetensi khusus untuk bekerja dengan anak (O'Hagan).

International Federation of Social Workers (IFSW) dalam Ellya Susilowati (2020) dalam "Pekerjaan Sosial dan Hak Anak" manual untuk pelatihan praktik pekerja sosial dengan anak (IFSW,2002) menyatakan bahwa Pekerja sosial dalam

penanganan anak dan remaja harus memperhatikan KHA hak anak, prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan untuk anak-anak. Hal tersebut mewarnai sikap dan perilaku pekerja sosial yang didukung oleh persyaratan konvensi hak anak yaitu sejauh mana menerapkan prinsip umum bekerja dengan anak.

National Association of Social Work 2013 dalam (Ellya Susilowati 2020), di Amerika juga telah menetapkan tentang pedoman praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan sosial anak yang diantaranya:

1. Menunjukkan Komitmen kepada Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial

Dalam pemberian pelayanan bagi anak pekerja sosial perlu mengutamakan nilai dan etika pekerjaan sosial dengan mengupayakan keadilan sosial, menghormati harga diri manusia, memandang penting sebuah hubungan antara pekerja sosial dan klien serta integritas dan kompetensi, dalam kaitannya dengan hal ini pekerja sosial juga harus menjalankan tanggung jawabnya secara etis dengan dapat saling menghormati. Selaras dengan penerimaan tanggung jawab ini maka akan mempermudah dalam pengembangan kompetensi praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan sosial anak.

2. Kualifikasi, Pengetahuan dan Persyaratan Praktik

Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan sosial anak harus mampu menguasai pengetahuan kerja yang berhubungan dengan teori dan praktik di bidang anak itu sendiri serta pengetahuan tentang undang-undang kesejahteraan sosial. Berkaitan dengan penguasaan pengetahuan teori, praktik dan undang-undang kesejahteraan sosial tersebut pekerja sosial pun harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak, pengasuhan dan dinamika keluarga

anak, dampak trauma, serta sistem komunitas dimana anak dan keluarganya tinggal. Tujuan pekerja sosial harus memiliki, menguasai serta menerapkan pengetahuan-pengetahuan tersebut adalah agar nantinya pekerja sosial dapat melakukan intervensi dengan tepat guna memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya serta dapat menjauhkan anak dari resiko bahaya yang dapat mengancamnya. Agar pengetahuan terkait dengan anak ini dapat digunakan sesuai kebutuhan permasalahan anak maka, pekerja sosial yang bekerja di bidang anak perlu terus memperbaharui model praktik dan mengikuti perkembangan perundang-undangan dapat mempengaruhi kesejahteraan anak.

3. Pengembangan Profesional Pekerja Sosial yang Bekerja di Kesejahteraan Anak.

Dalam dunia kerja nya pekerja sosial perlu mengusahakan pengembangan pengetahuan dan keterampilan guna memberikan pelayanan yang maksimal bagi anak, pemuda dan keluarga nya.

4. Advokasi

Advokasi merupakan usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi serta mendesak sebuah perubahan dengan tujuan agar klien mampu mengakses sumber atau pelayanan yang adalah haknya, untuk itu pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan sosial anak perlu mengupayakan advokasi bagi anak dan keluarganya agar terjadi sebuah perubahan didalam sistem sumber sehingga sistem sumber tersebut dapat memberikan pelayanan yang lebih baik bagi anak dan keluarganya.

5. Kolaborasi

Dalam meningkatkan dan memberikan pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya maka pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan sosial perlu melakukan kolaborasi interdisipliner dan interorganisasional. Kolaborasi ini dilakukan untuk menjamin anak dan keluarganya menerima pelayanan yang dibutuhkan tanpa adanya duplikasi pelayanan.

6. Menjaga Catatan dan Kerahasiaan Informasi Klien

Terkait informasi dan data yang dimiliki oleh klien, pekerja sosial harus mampu untuk menggunakan teknologi guna meningkatkan efisiensi pelayanan tanpa melanggar hak dan privasi klien, untuk itu akses terkait informasi klien perlu dijaga semaksimal mungkin sesuai dengan peraturan yang berlaku agar tidak terjadi kebocoran data maupun penyebarluasan data dan informasi klien.

7. Kompetensi Budaya

Pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada anak dan keluarganya perlu mengeksplorasi terkait dengan peranan spiritual, agama, jenis kelamin, usia dan status sosialnya. Hal ini perlu dilakukan agar pekerja sosial dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman khusus terkait dengan sumber-sumber yang disesuaikan dengan budaya anak dan keluarganya.

8. Asesmen

Dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh anak dan keluarganya pekerja sosial perlu melakukan asesmen yang bertujuan untuk merumuskan rencana pelayanan yang tepat bagi anak dan keluarganya. Dengan demikian asesmen awal dan lanjutan yang dilakukan oleh pekerja sosial harus komperhensif

baik yang berkaitan dengan anak itu sendiri maupun dari sistem keluarganya, agar pekerja sosial dapat memperoleh informasi yang penting dan akurat.

9. Intervensi

Intervensi yang dilakukan bagi anak dan keluarganya didasarkan pada asesmen yang berkelanjutan, tujuan, metoda, evaluasi serta kriteria *outcome*, kemudian setelah mendapatkan hasilnya maka dilanjutkan dengan pembuatan rancangan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Intervensi sendiri dirancang untuk memberikan bantuan bagi anak dan keluarganya dalam meningkatkan kondisi positif dan memperbaiki fungsi sosialnya. Intervensi yang dilakukan melibatkan anak dan keluarganya, serta anggota lain seperti petugas sekolah dan pemberi layanan lain.

10. *Family Engagement*

Dalam memberikan pelayanan pekerja sosial perlu melibatkan keluarga sebagai partner didalam proses asesmen, intervensi dan upaya-upaya reunifikasi.

11. Pelibatan Anak

Sehubungan dengan perkembangan keterampilan personal dan kehidupan anak maka pekerja sosial dalam memberikan pelayanan harus mampu memahami dan mengenali kemampuan, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak. Pekerja sosial pun perlu mengimplentasikan strategi preventif dan intervensi yang sesuai dengan perkembangan anak, kemudian sehubungan dengan hal ini pekerja sosial perlu memberikan penghargaan bagi anak dengan mendukung anak dalam mengembangkan

keterampilan pengambilan keputusan, meraih pencapaian tujuan dan memperoleh kesuksesan.

12. *Permanency Planning*

Pekerja sosial perlu membuat rencana penempatan anak ketika anak berada di dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk tinggal dengan keluarganya. Dengan demikian pekerja sosial perlu menempatkan anak di luar dari keluarganya, hal ini dilakukan ketika anak tidak lagi tinggal bersama dengan keluarganya secara aman dan mengalami hal-hal yang dapat mengganggu dan mempengaruhi kehidupannya. Sehubungan dengan ini pekerja sosial perlu menempatkan anak di keluarga lain yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak misalnya seperti, pengasuhan kerabat, *foster care* atau *group home*.

13. Supervisi

Pekerja sosial sebagai supervisor yang bekerja di bidang kesejahteraan anak memiliki tanggung jawab untuk mendorong perkembangan dan menjaga lingkungan kerjanya yang positif. Hal ini akan mempermudah pekerja sosial dalam perkembangan keterampilan pekerja sosial, menciptakan rasa aman dan menjamin pemberian pelayanan yang berkualitas kepada anak dan keluarganya.

14. Administration

Pekerja sosial sebagai administration harus mampu meningkatkan budaya organisasional yang dapat mendukung terlaksananya pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya, dan dapat menciptakan lingkungan bagi dilaksanakannya supervise dan aktivitas-aktivitas professional.

Sementara Petr.C.G (2004) dalam Elly, dkk (2015) mengemukakan bahwa dalam melakukan praktik pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga perlu memperhatikan delapan (8) perspektif pragmatis pekerjaan sosial, yakni sebagai berikut :

1. ***Combating adultcentrism***, yaitu bahwa dalam praktik dengan anak perlu menentang perspektif orang dewasa sehingga tidak terjadi bias dalam memahami dan bekerja dengan anak
2. ***Family center practice*** (praktik berpusat pada keluarga), yaitu pekerja sosial juga melibatkan keluarga dan keluarga menjadi pusat perhatian dalam proses pertolongan dengan anak
3. ***Strengths perspective*** (perspektif pada kekuatan), yaitu dalam praktik dengan anak dan keluarga perlu memperhatikan kekuatan (potensi)
4. ***Respect for diversity and difference*** (menghargai keragaman dan perbedaan), yaitu bahwa dalam praktik pekerjaan sosial anak menghargai keragaman baik usia, ras, budaya, gender, orientasi seks, dan/atau kecacatan
5. ***Least restrictive alternative/LRA*** (Alternatif pembatasan sekecil mungkin), yaitu prinsip yang mengupayakan anak keluar dari keluarga serta pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang memiliki masalah pengasuhan.
6. ***Ecological perspective*** (Ekologikal), yaitu perspektif yang anak dan keluarga berada dalam lingkungan sosialnya, mereka berinteraksi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tersebut. Perspektif ekologi diterapkan antara lain dalam penggunaan ecomaps, manajemen kasus, pelibatan masyarakat dan pemilik kehidupan dan masalahnya, dan advokasi perubahan sistem.

7. ***Organization and financing*** (Organisasi dan pembiayaan), yaitu sistem pelayanan bagi anak dan keluarga harus dapat diakses, efisien, serta memberi hasil dan manfaat yang maksimum
8. ***Achieving outcome*** (pencapaian hasil), yaitu pemberian pelayanan fokus pada hasil-hasil yang ingin dicapai. Pengukuran hasil penting dalam menjaga akuntabilitas program terhadap penerima pelayanan dan masyarakat pada umumnya.

2.2.3.5 Metode Pekerjaan Sosial

Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Didalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Bidang garap pekerjaan sosial mencakup masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Di masing-masing bidang pekerjaan ini pekerja sosial memiliki metode yang berbeda dalam penanganannya, yang pertama dengan menggunakan metode *casework* (Terapi Perseorangan/terapi klinis), kedua *group work* (terapi kelompok) dan *family therapy* (terapi keluarga) dan yang ketiga *community development* (pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan).

Dalam praktik pekerjaan sosial dikenal berbagai metode-metode. Metode-metode tersebut berupa metode pokok dan metode bantu.

1. Metode Pokok

a. Metode Case Work

Bimbingan sosial individu/perseorangan adalah suatu rangkaian pendekatan teknik pekerjaan sosial yang ditujukan untuk membantu individu yang mengalami masalah berdasarkan relasi antara pekerja sosial dengan seorang penerima pelayanan secara tatap muka.

Prinsip dasar pada bimbingan sosial perseorangan adalah:

- 1) Penerimaan, seorang pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati penerima pelayanan (klien) dalam setiap kondisi yang dialaminya.
- 2) Komunikasi, antara pekerja sosial dan klien harus saling memberi dan menerima informasi.
- 3) Individualisasi, pekerja sosial harus memahami, menerima bahwa klien sebagai individu yang unik, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah antara individu yang satu berbeda dengan individu lainnya.
- 4) Partisipasi, pekerja sosial harus ikut serta secara langsung dalam membantu mengatasi permasalahan klien.
- 5) Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu merahasiakan informasi yang diberikan oleh klien.
- 6) Kesadaran diri, sebagai manusia pekerja sosial menyadari akan respon klien serta motivasi dan relasi bantuan profesional.

b. Metode Group Work

Bimbingan sosial kelompok adalah sebuah pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Jadi bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya.

Sementara itu Macgowan, M. J (2020) juga menjelaskan bahwa *social group work* merupakan metode yang memanfaatkan kelompok sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, mengubah perilaku dan dapat memperbaiki kesejahteraan individu melalui proses yang sistematis dan berbasis bukti. Berikut ini merupakan beberapa prinsip bimbingan sosial kelompok, diantaranya

- 1) Pembentukan kelompok secara berencana.
- 2) Memiliki tujuan yang akan dicapai
- 3) Penciptaan interaksi terpimpin
- 4) Pengambilan keputusan
- 5) Organisasi bersifat fleksibel
- 6) Pengalihan sumber-sumber dan penyusunan program

Hendrianto (2022) menjelaskan tipe-tipe kelompok dalam social group work yaitu terdapat *task group*, *treatment group*, *remedial groups*, *educational groups*, *socialization groups* dan *mutual aid groups*. Menurut Hendrianto (2022) *Educational groups* adalah kelompok yang dibentuk untuk

menyediakan informasi bagi para anggotanya tentang diri mereka sendiri atau tentang orang lain, *Educational groups* ini bertujuan untuk membantu mendidik anggota kelompok untuk mempunyai pengetahuan dan keahlian tertentu. Hal tersebut dilakukan melalui presentasi yang mendidik (edukasi), bermain peranan dan diskusi.

c. Community Organization

Bimbingan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta partisipasi masyarakat. Upaya tersebut cenderung mengarah pada pemenuhan kebutuhan bidang tertentu di masyarakat seperti kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak dan lain sebagainya. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode ini yakni:

- 1) Penyusunan program didasarkan kebutuhan nyata yang mendesak di masyarakat.
- 2) Partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat
- 3) Bekerja sama dengan berbagai badan/bidang dalam agar mampu mencapai keberhasilan bersama dalam pelaksanaan program
- 4) Titik berat program adalah upaya untuk pencegahan, rehabilitasi, pemulihan, pengembangan dan dukungan.

2. Metode Bantu

a. Aksi Sosial

Merupakan upaya yang dilakukan untuk menggerakkan masyarakat untuk mendapatkan atau menciptakan sumber-sumber dalam memenuhi kebutuhannya. Pekerja sosial berupaya untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk menyadari kekurangan, memahami akan potensi dan sumber yang dimiliki dan berupaya mengatasi masalah secara bersama-sama.

b. Administrasi Kesejahteraan Sosial

Administrasi Kesejahteraan Sosial merupakan sebuah proses penyelenggaraan dan pelaksanaan usaha kerja sama sekelompok orang yang terorganisir dengan baik, dengan menggunakan sumber fasilitas yang ada untuk memberikan pertolongan sosial kepada masyarakat agar dapat meningkatkan fungsi sosial dan taraf hidupnya.

c. Penelitian Pekerjaan Sosial

Penelitian Pekerjaan Sosial merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan berdasarkan metode ilmiah untuk memperoleh informasi tentang berbagai permasalahan sosial, baik actual maupun potensial dalam upaya meningkatkan mutu pengetahuan pekerjaan sosial maupun kualitas pelayanan sesuai tujuan pekerjaan sosial.

d. Proses Perubahan

Pekerja sosial menggunakan sebuah change process dalam bekerja bersama klien. Klien termasuk individu, kelompok, keluarga, organisasi dan masyarakat.

2.2.4 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.2.4.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kemudian menurut Linda Gordon (2023), menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan rangkaian upaya yang dilakukan untuk menyediakan perlindungan sosial dan mendukung kesejahteraan individu serta keluarga, dengan fokus pada pengetasan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup dan perlindungan hak-hak sosial.

Menurut Elizabeth Segal (2020), Kesejahteraan Sosial adalah suatu sistem yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mencapai kualitas hidup yang layak melalui berbagai layanan dan program sosial.

2.2.4.2 SDM Kesejahteraan Sosial

Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Sumber Daya Manusia Penyelenggara Kesejahteraan Sosial, menjelaskan bahwa sumber daya manusia penyelenggara kesejahteraan sosial terdiri dari Tenaga Kesejahteraan Sosial, Pekerja Sosial, Penyuluh Sosial dan Relawan Sosial. Berikut ini merupakan penjelasannya

1. Tenaga Kesejahteraan Sosial

Tenaga kesejahteraan sosial merupakan seseorang yang dididik dan dilatih secara profesional untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial dan/atau seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang ruang lingkup kegiatannya di bidang kesejahteraan sosial. Tenaga kesejahteraan sosial sendiri terdiri dari aparatur sipil negara dan/atau masyarakat.

2. Pekerja Sosial Profesional

Pekerja sosial merupakan seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman melakukan pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Pekerja sosial penyelenggara kesejahteraan sosial terdiri dari asisten pekerja sosial, pekerja sosial generalis dan pekerja sosial spesialis.

3. Penyuluh Sosial

Penyuluh sosial merupakan seseorang yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan berwenang untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan sosial di bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyuluh sosial penyelenggara kesejahteraan sosial berasal dari unsur aparatur sipil negara.

4. Relawan Sosial

Relawan sosial merupakan seseorang dan/atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang

pekerjaan sosial, tetapi menyelenggarakan kegiatan penyelenggaraan di bidang sosial bukan instansi pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa ketidakseimbangan. Relawan sosial penyelenggara kesejahteraan sosial sendiri terdiri dari pekerja sosial masyarakat, karang taruna, tenaga pelopor perdamaian, taruna siaga bencana, tenaga kesejahteraan sosial kecamatan, wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat, wanita pemimpin kesejahteraan sosial, kader rehabilitasi berbasis keluarga, penyuluh sosial masyarakat, lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga, lembaga peduli keluarga dan lembaga kesejahteraan sosial.